

PENAFSIRAN ALQUR'AN DALAM PENDEKATAN HERMENEUTIK

Dedi Eko Riyadi HS¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Miftahul Ulum, Sumenep, 69412, Indonesia
ekoriyadi.dedi@gmail.com

How to Cite: Dedi Eko Riyadi HS (2018). Penafsiran Alqur'an Dalam Pendekatan Hermeneutik. *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1.

Kata Kunci

globalisasi, al-Qur'an, kontekstual, hermeneutika, transformasi, normativitas, dan historitas

ABSTRAK

Di era kekinian muncullah apa yang disebut dengan globalisasi. Di mana globalisasi adalah era yang penuh dengan perubahan dalam setiap dimensi kehidupan. Globalisasi kalau penulis ibaratkan bagaikan sebuah kampung kecil (global village) dimana seluruh informasi mudah didapat. Di era globalisasi ini interaksi dan hubungan antar Negara, peradaban, agama, dan budaya semakin mudah dan cepat. Maka makalah ini penulis hadirkan dengan tema penafsiran al-qur'an dalam metode hermeneutic yang akan mencoba mendiskripsikan proses transformasi penafsiran al-qur'an dari normative menuju pendekatan metode hermeneutik. Adapun metode yang dipakai oleh ulama klasik dalam menafsirkan al-qur'an yang kita kenal dengan pendekatan literal (tahlili), di pandang sebagian umat islam tidak relevan lagi untuk merespon dan menjawab berbagai tantangan kehidupan yang muncul di era globalisasi ini. Di era globalisasi kekinia ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang mengglobal sehingga menimbulkan dampak positif bagi kehidupan manusia diantaranya adalah mempermudah dalam mendapatkan kebutuhan hidupnya. Namun pada sisi lain juga akan memberikan dampak yang negatif karena pusat pusat informasi yang berkembang di era globalisasi ini dikuasai oleh negara negara maju yang sekuler. Akibat dari semua ini adalah pemahaman terhadap kitab suci al-quran dari berbagai dimensinya mengalami pergeseran dan kehilangan fungsinya. Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi sangat nyata dirasakan oleh umat islam, dan ini sans al-Qur'an. Dari ini semua maka tidak boleh tidak para ulama tafsir melakukan inovasi dan metode penafsiran yang nantinya akan mampu menjawab berbagai tantangan dan masalah umat islam dengan menggunakan metode hermeneutik yang merupakan pendekatan yang orientasinya pada pemahaman kontekstual. Hermeneutik merupakan cara pandang atau metode kritik teks kuno yang bisa dijadikan pisau analisis untuk memahami al-qur'an yang di dalamnya terhimpun pesan-pesan tuhan untuk dihayati dan dipahami dan dapat diejawantahkan dalam kehidupan praktis-empiris.

Pendahuluan

Sudah diketahui dari berbagai literatur keislaman bahwa ulama' klasik dalam menafsirkan alquran kebanyakan diantara mereka menggunakan pendekatan literal (normatif). Salah satu

indikatornya adalah lebih banyak memainkan peranan dalam wilayah tafsir secara teks hal ini bisa dilihat dari berbagai karya ulama klasik.

Berjalannya waktu dan zaman sehingga sampailah pada era globalisasi. Di era globalisasi

ini terjadi pergeseran kondisi yang menuntut kredibilitas tafsir dengan metode yang akurat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak sedikit timbul kritik dan berbagai upaya pencarian metode dan paradigma penafsiran baru yang nantinya relevan dengan semakin berkembangnya kondisi dan laju perkembangan budaya umat manusia.

Menurut sebagian mereka, penafsiran alquran yang sifat literal (normatif) dalam memahami alquran, dihatirkan tidak akan mampu menjawab berbagai tantangan yang terjadi di era yang semakin komplis ini sehingga apabila tidak cepat dicarikan paradigma dan metode baru maka tidak menutup kemungkinan ketertinggalan dan keterbelakangan akan menimpa umat islam. Oleh sebab itu maka tergeraklah usaha untuk pencarian pendekatan baru dalam penafsiran teks al qur'an untuk mengobati penyakit ketertinggalan umat islam dan tetap menjadikan islam unggul sesuai dengan hadis nabi. Tiada yang dilakukan dalam usaha ini adalah dengan menjadikan al quran sebagai ruh dan nilai serta acuan yang selalu hadir dalam seluruh kehidupan manusia. Sehingga diharapkan nantinya umat islam akan menjadi kuat, berkualitas dan mampu menjawab semua tantangan yang hadir di setiap zaman serta mampu menjadi pisau dalam memecahkan segala problem kehidupan yang mereka hadapi.

Sejarah telah mencatat bahwa ayat al

quran turun untuk merespon berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat pada waktu itu sesuai dengan kondisi sosio dan kultur. Tertinggalnya umat islam karena lemahnya dalam memahami teks sebagai sumber ajaran al quran, ketika berdialog dengan dengan berbagai problematika kehidupan yang terjadi pada era pasca modern yang global, sehingga yang terjadi adalah terjadinya kesenjangan antara teks al quran sebagai sumber ajaran islam dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Atau meminjam istilah abdullah antara normativitas dengan historitas.¹ Kondisi yang terjadi ini menuntut umat islam untuk mencari solusi alternatif .

Ketika kita menelaah lebih dalam lagi corak penafsiran ulama' klasik, maka akan ditemukan bahwa mereka dalam menafsirkan al-quran cenderung kepada dialog antara teks (ayat) dengan penafsir sendiri, dan sangat minim masuk pada wilayah dinamika sosial kultural serta sisi historisnya. Dalam hal ini Fazlur Rahman memberikan solusi alternatif dengan pemikirannya yang dikenal metode hermeneutika. Menurutnya metode ini akan menjadi jalan yang akan mengantarkan penafsir umumnya umat islam seluruhnya dalam memahami alqur'an secara menyeluruh yang mencakup sisi teologis, stis, maupun legal (*fiqh*), yang kesemuanya ini akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan² Penafsiran terhadap teks (ayat) tidak akan bisa lepas dari perubahan sosial; sejarah dan budaya yang terus mengitarinya, sehingga akan

¹ Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996. Hal. 4

² Fazlur rahman, *islam*, London, walfred and Nicolson, 1996. Hal. 54-55

selalu timbul berbagai persoalan dan masalah yang muncul dan ini membutuhkan pemikiran keagamaan dan pemikiran keislaman kontemporer³ Oleh karena itu, maka metode hermeneutik kiranya sangat relevan dalam menafsirkan al-qur'an karena metode hermeneutik ini mempunyai tiga aspek penting yaitu konteks dimana teks itu ditulis, komposisi gramatika dari keseluruhan teks, serta pandangan dunianya⁴ Ada dua hal yang pening untuk menjadi perhatian umat islam kaitannya dengan pemahaman dan penafsiran al quran di era globalisasi ini. *PertamaI*, bagaimana memahami alqur'an yang sangat universal ditengah tengah terjadinya proses modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial di masyarakat. *Kedua*, memahami dengan baik konsepsi alquran dalam menanggulangi eksese-eksese negatif di era modernitas globalisasi seperti ini. Pada poin kedua ini sebenarnya mengarah pada bagaimana konsep alquran yang swifatnya normatif berhadapan dengan realitas sosial yang bersifat empiris⁵ Ada dua hal yang pening untuk menjadi perhatian umat islam kaitannya dengan pemahaman dan penafsiran al quran di era globalisasi ini. *PertamaI*, bagaimana memahami alqur'an yang sangat universal ditengah tengah terjadinya proses modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan sosial di masyarakat.

Kedua, memahami dengan baik konsepsi alquran dalam menanggulangi eksese-eksese negatif di era modernitas globalisasi seperti ini. Pada poin kedua ini sebenarnya mengarah pada bagaimana konsep alquran yang swifatnya normatif berhadapan dengan realitas sosial yang bersifat empiris⁶

Pada relitasnya yang terjadi, metode hermeneutik dalam menafsirkan alqur'an masih belum sepenuhnya eksplisit pada generasi awal umat islam maupun generasi klasik, baik pada wilayah *tafsir* atau *ta'wil*. Artinya keduanya masing sama-sama mengabaikan konterks relitas yang terjadi, hal ini disebabkan *pertama*, teks wahyu hanya dipahami dengan makna *harfiah*. *Kedua*, teks wahyu terletak pada realitas trendental tyang sangat subjektif. Kaitabnnnya dengan dapat dilacak pada kaidah yang sering dipakai di kalangan umat islam: *al-ibroh bi umum al lafaz la bil khusus as-sabab*.⁷

Fokus tulisan ini nantinya akan membahas dan mengurai perkembangan transformasi pena'wilan alqur'an dari pendekatan literal (tekstual) ke pemndekatan kontekstual dengan menggunakan hermeneutik yang di gagas oleh intelektual muslim kontemporer seperti fazlur rahman, muhammad arkoun, nashr hamid abu zayd, hasan hanafi dan juga syahrur.

Filsafat Hermeneutika

Dalam pengertian terminolinya, epistimologi

³ Amin Abdullah, *Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman*, Yogyakarta: LPPI, 2000. Hal 4-5

⁴ Amina wadud Muhsin, 1992, *Qur'an And Women*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti. 1992, hal.3

⁵ Amin Abdullah, *Faslsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995,hal.225

⁶ Amin Abdullah, *Faslsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995,hal.225

⁷ Hasanuddin Iqbal, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Diktis. 2005. Hal. 41.

adalah eksplanasi dari sesuatu yang belum jelas menjadi sesuatu yang jelas dengan menggunakan media bahasa. Pendapat lain mengatakan bahwa hermeneutika adalah mengeksplisitkan makna yang maknanya samar atau belum jelas menjadi jelas⁸. Hal senada juga disampaikan oleh Card Breiten dengan membuat definisi sebagaimana berikut: *"hermeneutics as the science of reflecting on how a word and evention at past time and culture may be understood and become existentially meaningful in our pressure situation"*⁹ Hermeneutika merupakan konsep ilmiah tentang penafsiran terhadap teks ataupun peristiwa masa lalu untuk dicari pemahaman yang jelas dan utuh sehingga dapat diaplikasikan di era kekinian. Dalam islam, tafsir memiliki kriteria yang hampir mirip dengan hermeneutika. Dalam hermeneutika terdapat problematika penafsiran, pemahaman, serta makna dari teks itu sendiri, hal inipun juga terjadi dalam tafsir klasik keilmuan islam. Walaupun keduanya terdapat persamaan sebagaimana yang saya sebutkan, namun keduanya terdapat perbedaan diantaranya adalah jika tafsir menekankan pada penafsiran terhadap

teks, lebih pada komentar-komentar teks sedangkan hermeneutik menekankan pada unsur teoritis dan metodis dalam pemaknaannya terhadap teks¹⁰. Teks al-qur'an yang menggunakan bahasa arab perlu ditafsirkan sesuai dengan konteks sosio-kultural dari generasi ke generasi. Hal ini dilakukan agar ruh al-qur'an bisa terasa dalam kondisi yang terjadi dalam setiap zaman.

Ketika kita mengkaji lebih jauh lagi akan corak penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir klasik maka akan dapat dipahami bahwa penafsiran klasik kurang memperhatikan keterkaitan akan tiga aspek penting ini, yaitu: teks, konteks, dan kontekstual. Kita fahami bahwa al-qur'an yang kita terima merupakan teks yang sebagian besar Allah turunkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terjadi tengah masyarakat pada konteks zaman waktu itu. Sedangkan zaman sekarang dimana kita hidup dengan corak kultur sosio yang berbeda disebut kontekstual. Disinilah letak spesifikasi metode hermeneutik dalam penafsiran sebuah teks yang dijadikan metode alternatif dalam wilayah penafsiran al-qur'an oleh para pemikir muslim kontemporer untuk memahami lebih dalam lagi maknanya sehingga nantinya sesuai

⁸ James Roberson, *New Hermeneutics*. New York .1964. hal.6

⁹ Breiten Card, *History an Hermeneutics*. Fortes: Philadelphia.1996.Hal. 131.

¹⁰ Bambang Triatmoko, *Hermeneutika Fenomenologi Paul Recouer, Dwikora, No 2. 1990. Hal. 28*

dengan kontekstual dan ruh alquran dapat benar benar terasa man faatnya oleh masyarakat. Oleh karena itu pada era modern sekarang ini, terjadi pergeseran corak dan paradigma (*shifting paradigm*) dalam berbagai studi studi alqu'ra, hal tersebut dapat diketahui dari watak literal yang dilakukan oleh para penafsir klasik ke arah yang lebih rasional dan bersifat kontekstual.¹¹

Ciri umum dalam hermeneutika alqur'an kontemporer adalah pandangannya tentang *historositas* makna. Berkembangnya temuan baru dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu-ilmu sosial, humaniura, linguistik, kritik sastra, dan teknologi dalam perkembangan iptek barat kontemporer sangat berpengaruh dalam dalam pertumbuhan dan perkembangan historisitas makna alqur'an dalam metode hermeneutik penafsiran al-qur'an kontemporer. Studi al-qu'an, telah mengalami karakter daintaranya adalah dari yang bersifat normatif teologis menuju kesebuah paradigam yang berdasarkan atas penelitian ilmiah dan kajian kritik, hal ini terjadi karena para muifassir kontemporer mulai menghubungkan antara teks, kontgeks dan kontekstual¹².

Teks alqu'an sangat universal dan terbuka

(*open teks*) ini terjadi karena al-qur'an turun dan wurudnya sangat historis artinya al-qur'an turun sesuai dengan kondisi dan kultural pada waktu itu, alquran juga trurun dengan menggunakan bahasa arab yang sangat kulturalias, akan tetapi alquran juga bersifat sakral dan universal karena al-qu'an sendiri adalah kalam allah SWT, yang memiliki nilai yang sangat universal dan eternal. Ada tiga poin penting yang membangun metode penafsiran hermenutik kontemporer sehingga memunculkan penafsiran dan makna yang berbeda, yaitu:

1. *A theory of teks centered interpretation*, yaitu teks itu mempunyai dunianya sendiri yang berupa nilai abadi dengan sifatnya universal. Dari ini kemudian dunia penafsiran ang sifatnya sangat terbatas bisa dieliminir oleh dunia teks yang sifatnya universal¹³. Teori ini yang kemudian dapat dikembangkan untuk menafsirkan al-qur.an dnegan metode hermeneutika, sekalipun tetap membutuhkan dan tidak boleh pisah dari dunia penfsir (author) atau pembaca reader).

¹¹ Hasanuddin Iqbal, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Diktis. 2005. Hal. 42

¹² Nur Ichwan, *Meretes Kejarahan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika* Nashr Abu Zayd, Jakarta: Teraju. 1993. Hal

¹³ Ahmed Jaenuri, *Teori Interpretasi Dalam Persepektif Filsafat Hermeneutika*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga. 1999. Hal. 124-129

2. *A theory of an author centered interpretation*, cirinya adalah penafsiran yang terpusat dari penafsir itu sendiri (*author*) sehingga hasil yang diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh penafsir itu sendiri yang meliputi historis, geografis, sosial politis, psikologis dan kultural penafsir.
3. *A theory of a reader centered interpretation*, yakni penafsiran yang terpusat pada kecenderungan pembaca itu sendiri (*reader*) yang memiliki tiga kepentingan. *Pertama*, teks itu ditulis dan dikomunikasikan dengan pembacanya, sehingga pembaca mempunyai ruang dan peluang yang terbuka untuk menafsirkan dan memberikan interpretasi dalam memahami dan memperluas makna teks. *Kedua*, pembaca tentunya memiliki keinginan untuk memperoleh orisinal teks, akan tetapi dia sendiri tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang melingkupinya, maka setiap pembaca teks dapat memberikan makna yang berbeda dengan para pembaca yang lain hal ini disebabkan karena berbeda kapasitas keilmuan masing-masing pembaca, persepektif, latar belakang dan cara pandang.

terjadi tiga implikasi yang barang kali akan bertentangan dengan penafsiran klasik yaitu, a) dalam metode penafsiran hermeneutik, teks tanpa konteks tidak akan berharga atau tidak akan bermakna. Sedangkan dalam penafsiran klasik, makna teks yang sebenarnya adalah apa yang dimaksud oleh Allah dalam teks itu sendiri; b) hermeneutik memberikan ruang kepada pembaca dalam memahami dan menafsirkan teks sehingga menghasilkan makna yang sistematis dan metodis serta sesuai dengan kondisi yang terjadi pada zaman itu, di sini manusia sebagai mediator mempunyai otoritas dalam menafsirkan teks. Sementara para ulama klasik berkeyakinan bahwa bisa saja.

Allah SWT mengilhamkan pemahaman kepada manusia yang dikehendaknya; c) para penafsir klasik mempunyai prinsip bahwa tidak akan mungkin hasil pemikiran atau produk pemikiran manusia sebagai penafsir dapat dikompromikan dengan al-Qur'an sebagai firman Allah, sehingga akibat prinsip ini mereka sering tidak berani dan tidak percaya diri dalam memberikan penafsiran pada teks wahyu. Sedangkan dalam metode hermeneutika memberikan kebebasan kepada pembacanya untuk melakukan penafsiran seiring dengan perubahan kondisi sosio kultural¹⁴

Dalam analisis penulis, metode hermeneutika sebenarnya memberikan kebebasan kepada

Dalam penerapan metode hermeneutik, akan

¹⁴ Farid Esack, *Qur'an Liberalism And Pluralism. USA: One Word. 1997. Hal. 92*

pembaca dengan dilandasi kapasitas keilmuan yang bagus untuk memahami dengan mendalam akan teks alqur'an yang bercorak dan bernuansa tempo dulu, untuk dilindungi atau disesuaikan dengan dunia empiris kekinian yang dikenal dengan *fusion of horizon*. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi, menyelesaikan, dan menjawab berbagai problem masyarakat yang bersifat aktual dan kekinian (kontekstual), apa yang menjadi analisis penulis ini sama dengan pandangan zuhri¹⁵.

Literal Ke Hermeneutika.

Ketika berbicara teks, maka ada banyak pandangan yang menyinggungannya. Salah satu yang bisa kita tarik pendapatnya tentang teks adalah pendapat nasr hamid abu zayd. Nasr hamid dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa teks adalah wajah lain dari interpretasi (*at ta'wil*). Karena keduanya tidak bisa dipisahkan maka teks dan interpretasi adalah seperti dua mata uang. Teks dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai pandangan akan hakekat alquran yang dipahami sebagai manifestasi "kalam ilahi" yang terdapat di *lauhul mahfudz*. . adapun teks yang turun ke dunia seperti yang kita lihat dan kita pegang hanyalah teks biasa saja, seperti teks linguistik lainnya. Karena teks yang turun ke dunia adalah teks seperti teks linguistik lainnya, maka teks al quran merupakan produk budaya (*al mumta'at sd-tsaqofi*) dan akan terus terbuka ruang untuk diskusi dan dilakukan pengkajian secara kritis khususnya dengan menggunakan pendekatan *linguistik* kritik sastra¹⁶ . Dengan berbagai masalah yang timbul

dimasyarakat, maka nasr hamid abu zayd yakin dan percaya bahwa dengan mempelajari al-qur'an dari perspektif *historis-linguistik* maka akan muncul berbagai jawaban yang progresif terhadap semua permasalahan permasalahan sosial yang timbul kekinian.

Al-qur'an adalah teks wahyu yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW. al-quran bersifat universal, maka untuk memahami alquran bisa ditempuh dengan dua jalan yaitu bisa dengan jalan *tafsir* dan *ta'wil*. Tafsir adalah salah satu jalan untuk memahami teks dengan cara bertumpu pada teks. Konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam al quran dijadikan "subjek". Sedang takwil itu sendiri adalah cara untuk memahami teks atau bisa disimpulkan bahwa pemahaman, interpretasi dan pemaknaan terhadap teks dijadikan "objek" kajian¹⁷ . Ketika kita menelaah lebih dalam lagi dari berbagai referensi tentang tradisi keilmuan islam konvensional, akan dapat ditemukan bahwa bahwa teks alquran sebagai "objek" kajian tidak begitu dikenal dan timbul suatu kepercayaan bahwa studi keislaman yang telah dijalankannya ini dianggap sesuatu yang sudah final dan tidak perlu ada pembahasan lagi. Ketika kita membahas tentang teks, maka akan ditemukan suatu konsep

¹⁵ Muh Zuhri, *Hermeneutic Al Quran*. Kudus: STAIN. 2000, hal. 9

¹⁶ Nasr Hamid Abu zayd, *Naqd al-Khitab ad Din*. Kairo:

Sina li an-Nasr. 1994. 9-10

¹⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, pustaka pelajar. 2006. Hal. 184

yang mashur dikalangan para mufassir yakni teks apapun merupakan fenomena sejarah dan memiliki konteks spesifik, demikian halnya dengan alquran. Allah menurunkan alquran yang menjadikan manusia adalah sasarannya, maka tidak mungkin alquran yang diturunkan melalui nabi muhammad SAW tidak mungkin kosong dari ruang yang hampa budaya, melainkan alquran diturunkan sarat akan rang dan waktu serta budaya. Maka dari inilah dapat disimpulkan bahwa teks apapun saja adalah disebut teks historis. Dari konteks inilah kemudian alquran sebagai wahyu telah beralih eksistensi, dari asalnya yaitu teks ilahi menjadi pemahaman atau teks manusia¹⁸.

Dalam penafsiran kontekstual ini yang menjadi fokus utama mufassir adalah mengkaitkan teks (bahasa) dengan konteks historis, budaya, sosiologi, sosio kultural arab pada waktu wahyu diturunkan. Penafsiran kontekstual ini memerlukan gerakan ganda yakni, *pertama* para penafsir hendaknya memusatkan konsentrasinya pada wilayah hal hal yang sangat spesifik dari alquran, dari ini para mufassir muncurahkan konsentrasinya untuk memahami secara keseluruhan, kemudian mengkaji ajaran ajaran sebagai respon terhadap situasi khusus. Adapun metode ini adalah dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat- ayat yang sesuai dengan tema dimulai dari ayat yang pertama kali turun

untuk tema tersebut sampai ayat yang akan ditafsiri. Selanjutnya dilakukan kajian tentang hubungan internal diantara ayat ayat tersebut dalam rentang historis turunnya ayat dan dihubungkan dengan setting sosial masyarakat arab pada waktu itu, selanjutnya dilakukan diskripsi dengan menggunakan metodologi ilmu sosial, dan akan dilacak secara spesifik dalam al-qur'an

dalam rangka menemukan makna suatu teks. Konsekuensi logis dari penemuan tersebut maka akan disusun kerangka baru yang arahnya pada wilayah pemahaman utuh dengan prinsip *al ibroh bi khusus as-sabab la bil umum al-lafadz*. Kedua, mufassir hendaknya melakukan kajian yang mendalam akan konteks masa kini yang kemudian akan didialogkan pada prinsip ideal yang dihasilkan dalam langkah pertama. Penting bagi para penafsir kontekstual ini adalah berproses dengan dialektika dan prinsip metodologi ilmu sosial empirik dengan ketajaman analisis mufassir itu sendiri yang kemudian dapat menarik konklusi pemahaman yang ideal tanpa mengesampingkan kontekstual¹⁹

Penafsiran Al-Qur'an Dengan Metode Hermeniutik

Dalam buku *mahjor themes of the qur'an* karya Fazlur Rahman termasuk salah satu bentuk transformasi penafsiran al-qur'an dari pendekatan literal (normativitas) menuju metode hermeneutik (kontekstual) dimana teks dalam hal ini tidak

¹⁸ Muhsin Jamil. *Tekstualitas al Quran*. 2006. Hal. 93

¹⁹ Ma'mun Mu'min, *Ilmu Tafsir, Dari Konvensional Sampai Kontroversial*. Kudus: STAIN press. 2008. Hal. 203-204).

dipandang sebagai teks yang statis dan beku, melainkan dinamis dan penuh dengan historis dan inilah yang menjadi ciri khas dari metodologi hermeneutik alquran kontemporer.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, alquran adalah kalamullah yang dituturkan kepada nabi muhammad SAW dan bersifat ketuhanan serta abadi, akan dalam pengertian biasa adalah sebagai perkataan nabi muhammad. Dalam keseluruhannya, ajaran alquran adalah ajaran yang bersifat koheren dan kohesif. Alquran ajarannya tidak terpisah pisah antara ayat satu dengan yang lain. Inti dasar atau ide dasar dari ajaran alquran adalah sangat menekankan pada monoteisme dan keadilan sosial. Sebagai dikatakan oleh abidin bahwa alquran adalah ajaran yang dapat menjadi tongkat atau ajaran yang dapat menjadi pemandu manusia, menjadi petunjuk bagi manusia kepada jalan kebaikan dan tanggung jawab.²⁰

Dalam pandangan fazlur rahman bahwa alquran itu adalah kalamullah yang tidak cukup dipahami hanya dengan literal (*harfiah*) sebagaimana dilakukan oleh para mufassir klasik. Bagi rahman, pesan alquran yang sesungguhnya

adalah yang ingin disampaikan alquran bukan makna yang ditunjukkan dalam ungkapan *harfiah*, melainkan alquran ingin menyampaikan pesan moral yang tersirat di balik ungkapan literal. Dalam memahami pesan moral yang ada dalam ajaran alquran menurut rahman adalah tidak hanya memperhatikan situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi pewahyuan yang dikenal dengan asbab an-nuzul, akan tetapi yang lebih luas menurut rahman adalah sebagai respon tuhan terhadap apa yang terjadi di masyarakat. Berikut kutipan dari tulisan *Rahman* adalah:

*“The Quran is the devine response, through the prophet’s mind, to the moral social situation of the prophet’s Arabia....it literally God’s response through Muhammad’s minind (this later factor has been radically underplayed by the Islamic orthodoxy) to a historic situation (a factor likewise drastically by the Islamic orthodoxy)’.*²¹

Menurut pemikiran fazlurrahman untuk memperoleh makna objektif dari sebuah teks seorang mufassir harus melakukan beberapa hal di bawah ini. Pertama, melakukan pemahaman dari suatu

²⁰ Zainal Abiding, *Hermeneutika Obyektif Fazlur Rahman. Jurnal Dinamika Penelitian*, vol.06, no. 2, STAIN Tulungagung. 2006. Hal. 197

²¹ Fazlur Rahman, *Revival and Reform In Islam*. Oxford: One Word. 2000. Hal. 6

ayat dengan menghubungkan pemahaman yang utuh atau mengkaji dengan baik terkait situasi atau problem historis, dimana ayat tersebut merupakan jawabannya. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban yang sifatnya spesifik dan menghubungkannya sehingga menjadi pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral sosial dalam rangka menuju penyelesaian problem kontemporer²². Hal ini penting dilakukan agar dapat ditemukan pemahaman yang baik tentang historis dari turunnya ayat alquran sebagaimana fazlur rahman dalam hal ini mengistilahkan dengan *double movemen*, yaitu menghubungkan dari situasi kekinian ke dalam situasi waktu turunnya wahyu, dan dari turunnya wahyu kembali ke kontek masa sekarang, berikut Rahman mengatakan.²³

The alquran taking the necessary and relevant social condition of the time into account to the general principles upon wich the entire teaching convergence. Second, from this general level there must be movement back the specific legislation, taking into account the

necessery and relevant social condition now obtaining.

Berikutnya menurut rahman penting dilakukan adalah mengembangkan intrumen ilmiah demi kontiunitas penafsiran alquran dengan beberapa rincian berikut: a) pengetahuan yang baik tentang bahasa dan istilah istilah yang biasa dipakai pada zamam nabi muhammad saw, b) mengetahui *asbab an-nuzul* atau latar belakang turunnya al-qur'an dan dapat memberikan makna yang tepat pada setiap lafazd, c) dan d) setelah semua yang sudah di sebutkan ini dipenuhi, maka barulah menurut rahman menggunakan alasan manusiawi²⁴. Dari cara Rahman membahas tentang metodologi tafsir, maka nampak bahwa rahman sendiri dalam hal ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Syah Wali Allah, as Syatibi, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan lain sebagainya.

Nasr merekomendasikan tiga level makna pesan yang sifatnya inhern yang terkandung dalam ayat alquran, yaitu; pertama, makna ayat hanya menunjuk pada fakta sejarah yang tidak bisa diinterpretasikan secara metaforis. Kedua, makna yang menunjuk pada fakta

²² Fazlur Rahman, *Islam and modernity*. Chicago: iniversitas of Chicago. 1985. Hal. 20

²³ Fazlur Rahman, *Revival and Reform In Islam*. Oxford: One Word. 2000. Hal. 6

²⁴ Fazlur Rahman, *Revival and Reform In Islam.....hal. 41*

yang memungkinkan untuk diinterpretasikan secara metaforis. Ketiga, makna yang dapat diperluas berdasarkan signifikansi konteks sosio kultural pada waktu munculnya teks itu sendiri. Pada level ketiga inilah, signifikansi dapat diturunkan secara valid²⁵.

Abu zayd dalam teori hermeneutiknya mengatakan bahwa antara interpretasi “objektif” *vis-à-vis* interpretasi “subjektif”. *Pertama*, dinamakan ta’wil, yaitu proses pembacaan yang sifatnya produktif dan proses pembacaan ini harus ada di dalam wilayah rumus epistemology tentang objektivitas, dalam hal ini ta’wil dalam proses interpretasinya menjadikan teks berbicara tentang dirinya sendiri. Kedua, kata ta’wil diartikan sebagai sebuah proses pembacaan yang sifatnya subjektif ideologis tendesius. Dalam hal dapat difahami bahwa ta’wil dalam proses interpretasinya mengantarkan teks agar berbicara tentang apa yang yang menjadikan kebutuhan dan keinginan pembaca. Ta’wil dalam hal ini adalah jenis interpretasi yang tidak terlalu mengedepankan subjektivitas penafsir. Sedangkan posisi penafsir sendiri

dalam ta’wil sangat berpengaruh dalam menentukan makna teks. Adapaun hakekat dari hermeneutic sendiri adalah menemukan makna “objektif” dari teks itu sendiri. pada realitasnya tidak ada seorang mufassir yang benar benar sesuai dengan maksud teks yang sesungguhnya, karena maksud teks yang sesungguhnya hanyalah allah yang mengetahui disamping itu tidak ada pengetahuan yang tidak berhubungan dengan konteks sosio-temporal. Namun walaupun yang mengetahui maksud dari teks itu hanya allah, namun manusia diberi kebebasan untuk mencurahkan segala upaya, berfikir dengan jernih dengan dibekali *basic* keilmuan yang mumpuni dan bisa dipertanggung jawabkan, dari ini semua dimaksudkan agar pembaca teks tidak sewenang wenang memaksakan kepentingan ideologis terhadap makna teks.²⁶

Salah satu prinsip yang selalu ditekankan Hamid Abu Zayd dalam pendekatan hermeneutiknya adalah dalam membaca teks alquran hendaknya penafsiran itu mampu menjawab persoalan-persoalan yang komplit

²⁵Nashr Hamid, *Abu zayd, Naqd al-Khitab ad Din*. Kairo: Sina li an-Nasr. 1994.hal. 146

²⁶ Nashr Hamid Abu zayd, *Ma Fhum an-Nashsh, Dirosah fi Ulum al-Quran*. Kairo: al-Hayah al-mishriyah. 1993. Hal. 142-143

di kalangan umat islam khususnya yang berkemabang pada era kekinian, penafsiran juga hendaknya mampu menjadi solusi berbagai problem actual umat islam yang di era yang penuh dengan tantangan ini yaitu era yang disebut dengan globalisasi dengan tidak lepas dari spirit dan koridor al-quran.

Dalam analisis Hamid Abu Zayd, pendekatan heremeneutika merupakan salah metode yang pas dalam menafsirkan al-quran. Disamping karena metode penafsiran hermeneutik sangat dihubungkan dengan kondisi kekinian, disamping itu penafsiran terdahulu itu dirasa berat kan terkadang jauh dari konteks kekinian.

Dalam metode hermeneutik alquran, umat islam tidak akan kaku dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul dalam era kekinian, bahkan umat islam akan tunbuh dalam dirinya rasa percaya diri yang dalam dalam mengikuti kemajuan peradaban yang tidak mungkin dapat dibendung, mereka akan yakin sebagai muslim yang taat kerana mereka tetap erat memegang teguh dan bersandaran pada al-quran dan hadist. Kerena inilah pesan terakhir rasulullah SAW sebelum beliau menghadap ilahi rabbi.

Dalam pandangan Abu Zayd, dalam hal

pewahyuan itu sebenarnya sama dengan proses komunikasi pada umumnya. Dalam proses komunikasi pada umumnya, ada yang mengirim pesan, ada yang menerima pesan, dan ada bahasa yang menjadi alat penyampai pesan tersebut. Dalam hal pewahyuan sama saja, yaitu ada yang mengirim pesan yaitu allah, ada penerima pesan yaitu (Nabi Muhammad saw), dan media atau dalam bahasanya Abu Zayd disebut dengan kode yaitu (bahasa al-quran). Walaupun proses pewahyuan sama dengan komunikasi pada umumnya, di sini Abu Zayd menolak membahas dan membicarakan lebih jauh akan factor pengirim pesan dalam proses pewahyuan, hal ini disebabkan karena tidak mungkin manusia sebagai hamba allah yang sangat terbatas mengakses tentang eksistensi allah. Dari ini kemudian dapat difahami bahwa pengkajian ilmiah tentang al-qura hanya dapat dilakukan dengan dua factor, yaitu nabi MuhammadSAW selaku penerima pesan, dan bahasa arab sebagai kode yang di pakai dalam pewahyuan²⁷ (Iqbal, 2005: 44-45). Tidak bisa dipungkiri bahwa Nabi

²⁷ Hasanuddin Iqbal, *Pendekatan Hermeneutika*Hal. 44-45

Muhammad SAW selaku penerima pesan tidak bisa lepas dari kondisi social, politik dan ekonomi yang sedang berlangsung pada waktu itu, dari ini kemudian dapat dipahami bahwa teks al quran yang diturunkan allah kepada nabi Muhammad SAW merupakan jawaban atas berbagai persoalan pada waktu itu atau dapat dikatakan sebagai refleksi atas berbagai problem social dan kemanusiaan. Selain itu ada konteks lain yang juga menentukan makna teks yaitu konteks kebahasaan, yaitu bahasa arab sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi alquran.

Konsep transformasi pena'wilan dari pendekatan *liberal* ke hermeneutic yang telah dilakukan oleh ilmuan kontemporer salah satu indikatornya adalah mengaitkan antara teks, konteks dan kontekstual, berikut adalah contoh yang dapat penulis contohkan:

1. Perbudakan. Fakta sejarah mengatakan bahwa sebelum datangnya islam, sistem perbudakan diperbolehkan diberbagai belahan dunia, ini terjadi karna perbudakan merupakan struktur ekonomi. Setelah islam datang dan dibawa oleh nabi Muhammad saw, sistem perbudakan lambat laun dihilangkan

hal ini ditandai dengan anjuran memerdekakan budak. Dan realitasnya sekarang, perbudakan sudah tidak lagi menjadi bagian dari sistem ekonomi, ini yang terjadi pada konteks sekarang. Dari ini kemudian dapat kita fahami bahwa makna yang tertangkap dari konteks tersebut adalah dilarangnya sistem perbudakan, sehingga teks yang ada dalam alquran mengenai perbudakan hanya menunjukkan bukti sejarah. Konteksnya adalah pembebasan sistem perbudakan.

2. Kaitannya dengan poligami, dalam teks alquran jelas tersirat bahwa sebelum datangnya islam pologami dilakukan tanpa ada batas, setelah islam datang maka islampun menyinggung akan pologami ini dan islam mulai membatasi poligami cukup hanya empat itupun dengan syarat harus adil. Sedangkan aplikasi dari adil sendiri sangat sulit sekali dilakukan. Inilah konteks sekarang. Adapun kontekstualnya adalah monogomi lebih baik dari pada

poligami, artinya poligami harus dihindari²⁸.

Merekonstruksi *background* historis terutama dalam kaitannya dengan teks al quran adalah salah satu dari karakter arkoun dalam menafsirkan alquran. Dalam hal ini arkoun ketika melakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap teks alquran sehingga diakhir kesimpulannya dia meyakini bahwa alquran yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw mengandung sekian banyaknya makna yang tersirat di dalamnya, sehingga ruang dan kesempatan untuk mengaktualkan makna ayat-ayat al-quran itu sangat dan akan selalu eksis. Dan perlu digaris bawahi bahwa corak penafsiran arkoun ini sangat berbeda dengan corak penafsiran klasik yang hanya menekankan pada makna teks dan belum luas menyentuh pada konteks masa kekinian.²⁹

Arkoun memiliki tiga konsep atau pendekat dalam memperoleh makna yang

actual dari al qur'an, yaitu; *Pertama*, pendekatan *linguistic-semiotik*, dalam pendekatan ini teks alquran dipahami sebagai keseluruhan dan teks juga bisa dikatakan sebagai sistem dari hubungan-hubungan intern. Dengan pemahaman pendekatan *linguistic-semiotik* ini, akan dapat mengungkap hubungan yang jelas antara kenyataan dan persepsi yang diperankan oleh bahasa.

Kedua, pendekatan *antropologis-historis*, dengan pendekatan ini akan diketahui seluk beluk bahasa yang digunakan sebagai bahasa alquran, karena dalam pendekatan ini akan tala'ah secara mendalam asal usul dan fungsi bahasa alquran. Dan pada akhirnya dengan metode inilah nantinya akan diungkap bagaimana sesungguhnya bahasa itu digunakan dan bagaimanma relevansi bahasa dengan "cara berfikir" dan "cara merasa" (antropologis). Pada wilayah yang berbeda dalam historisnya harus diarahkan untuk tidak hanya menganalisis dan mengungkap fakta sejarah yang yang berhubungan dengan nama nama tokoh, tempat dan lain lain, tetapi lebih dari itu mampu mengungkap mengenai persepsi waktu dan kenyataan yang dalam hal ini dikenal dengan *episteme*. *Ketiga*, pendekatan mitis,

²⁸ Nur Ichwan, *Meretes Kejarahan Kritis Alquran:*Hal. 86-91

²⁹ Muhammed Arkoun., *Nalar Islam dan Nalar Modern*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS . 1994. Hal. 194-195

ketika mengkaji lebih dalam lagi akan teks al-qur'an maka akan jelas teks-teks alqur'an yang bersifat simbolis dari pada *denotative*. Dengan adanya aspek aspek simbolis inilah orang orang dari berbagai lapisan budaya yang berbeda akan menjadi tertarik dan kagum oleh pesan pesan alquran karena mendapat sapaan langsung dari alquran.

Alquran adalah kitab suci yang allah turunkan kepada Nabi Muhammad hakektnya adalah sebagai pedoman dan panduan hidup bagi manusia, maka alquran harus mampu menjawab segala persoalan sampai akhir zaman yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu arkoun dengan analisisnya yang tajam berusaha melakukan berbagai penafsiran terhadap teks alquran dengan harapan besar nantinya akan menghasilkan penafsiran baru yang belum pernah dilakukan oleh para *muafassir* sebelumnya. Satu hal yang terpenting menurut arkoun dalam melakukan pembacaan terhadap teks alquran adalah berpegang teguh kepada realitas historis dan metode intelektual yang telah dilakukan oleh para penganut dari berbagai sumber. Walaupun alquran merupakan teks suci yang allah turunkan kepada nabi Muhammad saw dan kandungannya dianggap sebagai ungkapan otentik ajaran ajaran tuhan,

namun secara realitasnya alquran menurut arkoun telah dieksploitasi seperti layaknya karya manusia³⁰. Dalam hal ini arkoun mengakui bahwa alquran sebagaimana *bible* atau *injil* merupakan naskah yang harus dikaci dengan analisis yang mendalam dan tuntas, harus dilakukan penelitian yang serius dan berkelanjutan karena semua naskah itu dapat mendorong berbagai bentuk kemajuan yang akan menciptakan manusia memiliki kesadaran penuh akan ketuhanan dan hubungannya dengan realitas hidup di dunia³¹.

Beda halnya dengan metode yang dilakukan Hasan Hanafi, hasan hanafi dalam metode penafsirannya dikenal dengan metode penafsiran realita, ini dilakukan karena beliau dalam menafsirkan alquran yang menjadi pertimbangannya adalah realitas empirik. Menurut hasan hanafi, tafsir semestinya harus bersifat "memihak" yaitu demi mewujudkan perubahan social kearah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai dan ruh alquran. Hal lain

³⁰ Muhammed Arkoun, *Essais Sur La Pansee Islamique*. Terjemahan oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka. 2000. Hal. 5-6

³¹ Muhammed Arkoun, *Tt. Lectures De Koran*. Terjemahan oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka. 1998. Hal 99

yang menarik dalam pandangan Hasan Hanafi adalah bahwa penafsiran alquran menurutnya tidak hanya memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, melainkan juga bagaimana penafsiran alquran mampu membangun rumusan praktis sebagai ending dari proses penafsiran yang transformative. Menurut Hasan Hanafi, makna “objektif” yang menjadi salah satu konsep oleh Fazlur Rahman dalam penafsiran alquran sangatlah tidak mungkin, karena menurut Hanafi sendiri mengaitkan realitas kontemporer dan realitas yang menjadi sebab turunnya al-quran (asbab an-nuzul) adalah tidak mungkin terwujud, karena disebabkan adanya jarak yang sangat jauh antara turunnya teks alquran dengan penafsirannya. Proses menemukan makna “objektif” juga tidak mungkin, karena proses penafsiran itu sendiri tidak akan lepas dari kepentingan dan lingkungan tempat tinggal para *mufasssir*. Oleh karena itu Hasan Hanafi merumuskan landasan metodologis dalam penafsiran alquran yaitu:

1. Tidak perlu mempertanyakan dengan mendalam tentang asal-usul maupun sifat teks alquran.
2. Teks al Quran hendaknya diperlakukan sebagai teks

kebahasaannya sebagaimana umumnya.

3. Tidak ada rumus normatif “benar salah” dalam penafsiran, sedangkan subjektifitas ideologis penafsir dan konteks penafsir merupakan suatu keniscayaan.³² (Hanafi, 2000: 485-485).

Hasan Hanafi dalam hal penafsiran merumuskan cara atau Langkah-langkah penafsiran yang harus dilalui untuk perubahan social, yaitu:

1. Ada komitmen yang dalam dari hati *mufasssir* untuk melakukan perubahan social sesuai dengan nilai dan ruh al-quran artinya rasa prihatin benar benar tertanam dalam hati *mufasssir*.
2. Mampu dengan analisis yang tajam merumuskan tujuan penafsiran.
3. Melakukan inventarisasi akan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang menjadi kebutuhannya.
4. Merumuskan dan melakukan klasifikasi ayat-ayat alquran dengan

³² Hasan Hanafi, *Islam In The Modern Word*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop. 2000. Hal. 105-106

- berpijakan bentuk-bentuk linguistiknya.
5. Membentuk pola struktur makna yang tepat dan sesuai dengan sasaran yang menjadi tujuannya.
 6. Melakukan identifikasi problem-problem actual dalam realitas yang terjadi.
 7. Melakukan analisis struktur dan menghubungkan struktur ideal sebagai hasil deduksi teks dengan problem faktual dengan metode perhitungan statistik dan ilmu sosial.
 8. Melakukan pembacaan yang mendalam dan membangun rumusan praktis yang merupakan langkah akhir proses penafsiran yang sifatnya transformative.³³ (Hanafi, 2000: 105-106)

Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagaimana berikut:

Era kehidupan sifatnya berubah rubah

sesua dengan kemajuan yang berlangsung pada waktu itu. Perubahan zaman yang terus berkembang, sehingga sampailah pada era yang disebut globalisasi. Era globalisasi ini ditandai dengan beberapa hal diantaranya adalah terjadinya perubahan pada paradigma, dimensi kehidupan dalam beragama, arah dan orientasi serta corak dan metode penafsiran terhadap sumber ajaran agama islam yaitu al-qur'an. dari beberapa literature sejarah dapat ditemukan metode yang berbeda dalam menafsirkan sumber ajaran islam yaitu al-quran antara metode penafsiran klasik dan metode penafsiran era modern ini. Metode penafsiran klasik lebih menenkan pada pendekatan *normative* (literal). Sedangkan metode penafsiran di era kontemporer ini lebih pada merespon segala bentuk problem yang muncul di era kekinian yang sifatnya realistik kontekstual.

Di era globalisasi yang muncul ini banyak terjadi perbagai problem dalam berbagai dimensi kehidupan. Fenomena seperti ini tidak akan bisa di biarkan begitu saja oleh umat islam, maka umat islam perlu mengambil langkah langkah yang kongkrit dalam memecahkan berbagai persoalan ini. Umat islam hendaknya harus kembali kepada sumber ajaran islam yaitu al-qur'an. umat

³³ Ibid hal..... 105-106

Islam harus mengambil pendekatan dan metode penafsiran yang mampu memecahkan masalah kemanusiaan yang sering muncul. Dalam hal ini metode hermeneutic al-qur'an dipandang cocok dan sesuai untuk digunakan sebagai bentuk solusi pemecahan masalah dan problem yang muncul di era globalisasi ini.

Ada banyak tokoh ilmuwan kontemporer yang telah melakukan metode hermeneutic sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-qur'an tentunya dengan corak yang berbeda diantaranya adalah Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Abid al Jabiri, Aminah Wadud Munir, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, dan lain-lainnya.

Demikian penulis menulis dan memaparkan makalah ini tentunya bisa bermanfaat bagi yang membacanya, dan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah menegur dan member masukan demi lebih baiknya makalah ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, 1995. *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Abdullah, Amin, 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, pustaka pelajar.
Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama*,

- Yogyakarta: Pustaka pelajar.
Abdullah, Amin. 2000. *Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Keislaman*, Yogyakarta.
Abidin Zainal, 2006. *Hermeneutika Obyektif Fazlur Rahman*. *Jurnal Dinamika Penelitian*, vol.06, no. 2, STAIN Tulungagung.
Abu zayd Hamid, Nashr, 1994. *Naqd al-Khitab ad Din*. Kairo: Sina li an-Nasr.
Abu zayd Nashr Hamid, 1994. *Naqd al-Khitab ad Din*. Kairo: Sina li an-Nasr.
Abu zayd, Nashr Hamid, 1993. *Ma Fhum an-Nashsh, Dirosah fi Ulum al-Quran*. Kairo: al-Hayah al-Mishriyah.
Arkoun, Muhammed, 1998. *Tt. Lectures De Koran*. Terjemahan oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
Arkoun, Muhammed, 2000. *Essais Sur La Pansee Islamique*. Terjemahan oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka.
Arkoun, Muhammed. 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS.
Carld, Breaten, 1996. *History an Hermeneutics*. Fortes: Philadelphia.
Esack, Farid, 1997. *Qur'an Liberalism And Pluralism. USA: One Word*.
Hanafi, Hasan, 2000. *Islam In The Modern Word*. Kairo: Dar Kebaa Bookshop.
Ichwan, Nur, 1993. *Meretes Kejarahan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika* Nashr Abu Zayd, Jakarta: Teraju.
Ichwan, Nur, 2003. *Meretes Kejarahan Kritis Alquran: Teori Hermeneutika* Nashr Abu Zayd, Jakarta.
Iqbal, Hasanuddin, 2005. *Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Diktis.
Iqbal, Hasanuddin. 2005. *Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam Kontemporer*, Jakarta.
Jaenuri, Ahmed, 1999. *Teori Interpretasi Dalam Persepektif Filsafat Hermeneutika*,

Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.

Jamil Muhsin. 2006. *Tekstualitas al Quran.*

Mu'min, Ma'mun, 2008. *Ilmu Tafsir, Dari Konfensional Sampai Kontrioversial. Kudus: STAIN press.*

Muhsin, Amina Wadud, 199. *Qur'an And Women, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.*

Rahman, Fazlur, 1996. *Islam, London, walfred and Nicolson, Hal. 54-55*

Rahman, Fazlur, 1985. *Islam and modernity. Chicago: iniversitas of Chicago.*

Rahman, Fazlur, 2000. *Revival and Reform In Islam. Oxford: One Word.*

Robonson james, .1964. *New Hermeneutics. New Yorkhal.*

Triatmoko Bambang, 1990. *Hermeneutika Fenomenologi Paul Recouer, Dwikora, No 2. Hal. 28*

Zuhri ,Muh, 2000. *Hermeneutic Al Quran. Kudus: STAIN.*